

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebagai pilar utama, pendidikan karakter berperan krusial untuk manifestasi generasi unggul yang mengedepankan intelektualitas dan nilai-nilai moral. Jati diri bangsa yang kuat berasal dari karakter yang kuat sehingga mampu menghadapi tantangan era globalisasi (Secaresmi & Wibowo, 2024). Karena itu, setiap insan perlu menyelami nilai-nilai pendidikan karakter agar mampu berevolusi menjadi pribadi yang utuh, sejalan dengan integritas diri dan lingkungannya (Rosiana et al., 2023). Sastra, khususnya cerpen, berperan strategis dalam menyampaikan nilai pendidikan karakter kepada generasi muda. Sejalan dengan (Ratna, 2010:438) yang berpendapat sastra sebagai alat untuk mendidik karena berkaitan dengan nilai-nilai serta pesan pada karya sastra itu sendiri. Karya sastra fiksi (novel, novelet, dan cerpen) umumnya memuat pesan moral yang merefleksikan nilai-nilai luhur kemanusiaan, dengan fokus pada perjuangan hak dan martabat manusia yang bersifat universal dan dapat diyakini kebenarannya (Nurgiyantoro, 2017).

Hasan Al Banna, sastrawan asal Sumatera Utara yang lahir di Padangsidempuan pada 3 Desember 1978, adalah pengarang yang karyanya sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Ciptaan-ciptaannya, termasuk cerpen, puisi, dan esai, telah dipublikasikan di berbagai media cetak seperti Mimbar Umum, Analisa, dan Waspada. Salah satu cerpennya, "*Guru Jabut*" terdapat pada antologi keduanya, "*Malim Pesong*" yang diterbitkan oleh Obelia Publisher pada tahun 2022.

Cerpen *Guru Jabut* mengisahkan Panangaran Bayo Angin, yang dijuluki Guru Jabut oleh warga kampungnya. Meskipun bertampang letih dan mengidap gangguan mental kambuhan yang membuatnya dianggap "tidak waras," meskipun sebenarnya kondisi mental adalah isu yang kompleks dan memerlukan pemahaman lebih dalam. Guru Jabut memiliki hati mulia dan sering menjadi pesuruh warga tanpa mengeluh, menerima upah sukarela berupa beras, sayur, atau rokok. Ia juga rajin ke surau dan mengajar mengaji anak-anak. Bayangkan saja, bagaimana mungkin seseorang yang dianggap tidak waras oleh warga justru menjadi guru mengaji.

Berikut beberapa alasan memilih cerpen "Guru Jabut" sebagai objek penelitian yang signifikan: 1) Cerpen ini menyajikan kisah unik dan menarik yang menggambarkan nilai pendidikan karakter lewat pemeran utama yang dianggap tidak waras, tetapi memiliki karakter mulia, terbukti dari kegiatan Guru Jabut mengaji anak-anak secara sukarela. 2) Cerpen ini merupakan analisis pertama dalam kajian sastra.

Mengingat peran penting sastra dalam internalisasi nilai kehidupan khususnya nilai pendidikan karakter maka diperlukan suatu kajian analitis terhadap karya sastra guna mengungkapkan kandungan nilai-nilai tersebut secara mendalam. Dengan demikian, kehadiran

sastra sesuai fungsi dan peranannya. Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter sebagai gagasan pentingnya pendidikan karakter (Rosiana et al., 2023). Sastra adalah cermin jiwa masyarakat, memantulkan nilai-nilai tumbuh di dalamnya karena pada dasarnya sastra terjalin erat dan nilai-nilai pendidikan karakter tidak terpisahkan (Williyansen et al., 2024).

Berbicara soal pendidikan karakter yang tersusun dari dua konsep utama, yakni pendidikan dan karakter yang saling melengkapi dalam pembentukan individu berkarakter. Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan keseluruhan potensi fisik, mental, dan aspek lainnya, sehingga individu dapat berkembang dalam kognitif, afektif, psikomotor, dan hidup harmonis dalam masyarakat (Hamengkubuwono, 2016). Dunia pendidikan memungkinkan manusia mempelajari berbagai hal untuk menjadi berpengetahuan dan berkarakter baik (Wanngyun & Aqilah, 2022). Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan berkualitas menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang mampu berhadapan dengan isu global dengan bijaksana. Karakter merujuk pada kualitas kepribadian individu yang berciri khas khususnya perilaku, moral, dan etika.

Dalam pandangan (Wibowo, 2012) pendidikan karakter ditandai sebagai pendidikan yang berpusat pada penanaman dan pengembangan nilai-nilai luhur kepada siswa, hingga mampu menerapkannya di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun negara. Sejalan (Lickona, 2015: 49) yang menyatakan pendidikan karakter yaitu proses sadar, terstruktur, juga terpolat untuk menuntun siswa dalam mengerti kebaikan pada Tuhan, pribadi, sesama, maupun lingkungannya sebagai jalan menuju kesempurnaan hakikat manusianya. Dari berbagai definisi ini bisa disimpulkan bahwasanya pendidikan karakter ialah proses pedagogis yang berlangsung secara terencana dan sistematis yang bukan saja berorientasi pada transfer nilai-nilai moral, melainkan juga proses pembentukan kesadaran etis dalam diri individu untuk membimbing individu agar mampu bertindak sejalan dengan kodrat eksistensialnya sebagai makhluk moral dan sosial.

Pemerintah telah mencanangkan integrasi nilai-nilai pendidikan karakter supaya anak didik mampu memahami serta menilai sikap insan lain. Dalam bukunya (Wibowo, 2013:15) telah menguraikan 18 komponen yang berasas pada (Kemendiknas, 2010) meliputi 1) Religius adalah perilaku taat pada ajaran agama. 2) Jujur, terpercaya dari segi ucapan, sikap, serta pekerjaan. 3) Toleransi, yakni sikap menghormati perbedaan terkait SARA (suku, agama, ras, dan antargolongan) dan batas perbuatan juga perilaku yang masih dapat diterima. 4) Disiplin merujuk pada ketaatan terhadap aturan. 5) Kerja keras adalah upaya memenuhi kebutuhan dan melewati hambatan. 6) Kreatif adalah kemampuan menghasilkan sesuatu baru melalui pengalaman. 7) Mandiri, berarti tidak berpaut pada individu lain. 8) Demokratis adalah kesadaran akan kewenangan dan kewajiban. 9) Rasa ingin tahu adalah keinginan untuk menyelidiki lebih dalam akan sesuatu. 10) Semangat kebangsaan adalah keinginan menjaga keutuhan bangsa. 11) Cinta tanah air adalah rasa kebanggaan terhadap tanah kelahiran. 12) Mengapresiasi prestasi berarti memandang penting prestasi insan lain. 13) Bersahabat dan komunikatif adalah kemampuan

berinteraksi dan kolaborasi. 14) Cinta kedamaian adalah tindakan membangun rasa aman dan nyaman. 15) Gemar membaca adalah kesenangan membaca untuk memperluas wawasan. 16) Peduli lingkungan adalah kesadaran dan upaya melestarikan lingkungan. 17) Peduli sosial adalah kesediaan membantu sesama. 18) Tanggung jawab adalah pemahaman perihal tugas serta kewajiban.

Berikut relevansi penelitian terdahulu yang selaras dengan pendidikan karakter menggunakan objek cerpen, yaitu 1) Penelitian yang dilaksanakan oleh (Williyansen et al., 2024) yang berjudul *“Mengungkap Kekuatan Pendidikan Karakter dan Nilai Budaya dalam Antologi Cerpen Sampan Zulaiha Karya Hasan Al-Banna”* menggunakan pendekatan pragmatik dan temuan pendidikan karakter didominasi oleh aspek sosial. Terdapat keselarasan terkait topik penelitian dengan penelitian ini, pendekatan sastra, dan penyajian data secara deskriptif melalui teknik catat dan baca serta analisis interaktif Miles dan Huberman. 2) Kajian yang dilaksanakan oleh (Secaresmi & Wibowo, 2024) berjudul *“Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Kompas Edisi November 2024”* menghasilkan 11 nilai pendidikan karakter. Tetapi Penelitian tersebut juga tidak menggunakan pendekatan sastra (sosiologi, pragmatik, mimetik, dan lainnya) dan tidak melibatkan penelitian terdahulu sebagai pembandingan. Relevansinya dengan riset ini terletak pada fokus kajian nilai pendidikan karakter pada cerpen dan menggunakan teori yang sama mengenai pendidikan karakter dari Thomas Lickona. 3) Penelitian oleh (Aulia Kartikasari, 2022) berjudul *“Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA”* yang menemukan 11 nilai pendidikan karakter yang termuat dalam novel dan relevan menjadi bahan ajar bermuatan sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra secara khusus sosiologi pengarang. Relevansi riset tersebut dengan riset ini ialah kajian nilai pendidikan karakter dan pendekatan sastra yang digunakan (sosiologi sastra) dan penyajian data secara deskriptif melalui teknik catat dan baca serta analisis interaktif Miles dan Huberman.

Berangkat dari relevansi penelitian terdahulu, peneliti menemukan perbedaan yang dapat merekonstruksi kebaruan dalam kajian ini yakni: 1) Objek yang diteliti sastra cerpen “Guru Jabut” menganalisis tokoh Guru Jabut yang mengandung nilai karakter kontradiktif (dianggap tidak waras, tetapi berperilaku mulia) serta menjadi penelitian pertama tentang nilai pendidikan karakter dalam cerpen yang dimaksud. 2) Pendekatan sosiologi sastra khususnya karya sastra untuk membantu mengungkap nilai-nilai karakter hasil dari isu sosial dalam cerpen “Guru Jabut.” Di samping itu, peneliti melibatkan penelitian terdahulu sebagai referensi.

Memandang lebih dekat terkait sastra cerpen, peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, khususnya karya sastra. Menurut (Endriyani, 2022) sosiologi sastra ialah suatu identifikasi sosiologis pada karya sastra. Menurut (Wellek & Warren, 2016) membagi pendekatan sosiologi sastra menjadi sosiologi pengarang, karya sastra, serta sosial pembaca. Analisis sosiologi terhadap

isi karya sastra mencakup penelaahan tujuan dan makna implisit dalam teks sastra, yang merefleksikan keterkaitannya dengan realitas dan dinamika isu sosial.

Terdapat beberapa alasan peneliti menggunakan pendekatan sosiologi, daripada pendekatan lainnya ialah: Relevan dengan fokus penelitian terkait kajian nilai pendidikan karakter yang termasuk pada kisahan pendek “Guru Jabut” juga membantu peneliti memahami bagaimana nilai-nilai yang dimaksud muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial tertentu melalui perilaku tokoh Guru Jabut dan interaksinya terhadap sekitar. Berbeda dengan pendekatan semiotik yang cenderung berfokus pada tanda dan simbol tanpa mengaitkannya dengan isu sosial melainkan pada simbol atau tanda, begitu pula hermeneutik lebih menekankan interpretasi teks berdasarkan konteks sejarah dan budaya.

Menurut pendapat (Faruk, 2018) karya sastra merupakan hasil pemikiran kreatif yang dikembangkan berlandaskan pengalaman hidup dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar pengarang di luar faktanya sebagai pembangun makna. Pengarang mewujudkan karyanya melalui bahasa yang bertujuan untuk menghibur sekaligus memberikan makna yang sarat akan kehidupan masyarakat (Oktiva & Syamsudin, 2021). Lebih lanjut, (Aulia Kartikasari, 2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa karya sastra berfungsi sebagai media bagi pengarang untuk mengekspresikan pengalaman hidup sebagai bentuk tanggapannya terhadap situasi masyarakat di sekitarnya.

Cerita pendek merupakan bentuk naratif fiksi yang disusun secara ringkas, menghadirkan satu kesan dominan, serta tertuju pada satu tokoh dalam situasi tertentu (Astini et al., 2023). Dengan kata lain, penceritaan cerpen tidak sedetail novel yang sampai pada detail-detail khusus sebab cerpen dapat habis dibaca dalam sekali duduk (Prasetya & Wuquinnajah, 2022). Meski demikian, antara cerpen dan novel memiliki kesamaan, yaitu unsur intrinsik yang membangun kisahnya.

Bertolak dari pemaparan tersebut peneliti memandang pentingnya melakukan kajian yang dituangkan dalam penelitian berjudul judul *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Cerpen “Guru Jabut” Karya Hasan Al Banna*. Tujuan dari riset ini ialah menjabarkan unsur nilai pendidikan karakter yang muncul pada cerpen “Guru Jabut” di balik isu sosial dalam teks secara tekstual dengan harapan dapat dijadikan sebagai kontribusi khazanah kajian sastra.

1.2. Identifikasi Masalah

Merujuk pada uraian sebelumnya ditemukan beberapa permasalahan, yakni sebagai berikut:

1. Minimnya eksplorasi akademik tentang pendidikan karakter dalam sastra terkhusus cerpen,
2. Minimnya pemahaman terhadap esensi nilai dalam pendidikan karakter.

1.3. Batasan Masalah

Untuk menghindari temuan yang general fokus riset ini diarahkan pada identifikasi nilai-nilai pendidikan karakter yang termanifestasi dalam cerpen 'Guru Jabut', melalui pembacaan atas isu sosial yang melekat dalam teks dengan pendekatan sosiologi sastra yang berorientasi pada isi karya.

1.4. Rumusan Masalah

Beranjak dari penguraian latar belakang, peneliti merumuskan masalah tentang bagaimana nilai pendidikan karakter yang tercermin didalam sastra cerpen “Guru Jabut” karyanya Hasan Al Banna?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari riset ini ialah mengungkap secara deskriptif manifestasi nilai-nilai pendidikan yang tersirat dalam cerpen “Guru Jabut” karya Hasan Al Banna, dengan menelaahnya melalui bingkai sosial yang melekat dalam struktur teks secara tekstual.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan efektif untuk memperluas cakrawala keilmuan yang bersifat aplikatif serta berfungsi sebagai landasan teoritis bagi studi-studi lanjutan dalam khazanah kajian sastra.